

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pandangan beberapa ahli mengenai komunikasi antarbudaya

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.¹

Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.²

Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.³

¹ Alo Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Menurut Stewart Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.⁴

Menurut Young Yung Kim komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.⁵

Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

b. Hubungan Budaya dan Komunikasi

Dari berbagai definisi tentang komunikasi antarbudaya yang sudah dijelaskan di atas, nampak bahwa unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya adalah konsep-konsep tentang komunikasi dan kebudayaan. Menurut Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan

⁴ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1944), hlm. 277.

⁵ *Ibid.*

kebudayaan kurang lebih sebagai berikut: *pertama* kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. *Kedua*, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama⁶

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.⁷

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan prilaku-prilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat budaya sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktek dari prilaku komunikasi

⁶ *Ibid hlm. 284.*

⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam...* hlm. 12.

individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.⁸

Komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya.⁹

c. Unsur dan Sistem Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan.¹⁰

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹¹

Sedangkan menurut Samovar kebudayaan adalah “suatu teladan bagi kehidupan”, kebudayaan mengkondisikan manusia secara

⁸ Dedy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 26.

⁹ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 49.

¹⁰ Tasmuji et.al. *IAD-ISD-IBD* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 152.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 90.

tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.¹²

Tiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ciri khas tersebut kemudian digolongkan menjadi unsur-unsur kebudayaan.

Harris dan Morran (1979) mengajukan sepuluh klasifikasi umum sebagai model sederhana untuk menilai dan menganalisis suatu kebudayaan secara sistematis.¹³

- 1) Komunikasi dan budaya
- 2) Pakaian dan penampilan
- 3) Makanan dan cara makan
- 4) Konsep dan kesadaran tentang waktu
- 5) Pemberian imbalan dan pengakuan
- 6) Hubungan-hubungan
- 7) Nilai-nilai dan norma-norma
- 8) Konsep kesadaran diri dan jarak ruang
- 9) Proses mental belajar
- 10) Keyakinan (kepercayaan) dan sikap.

Pendidikan, bahasa, interaksi, dan konteks langsung lingkungan sejak lahir mempengaruhi seseorang individu. Prilaku manusia pada pokoknya merupakan hasil dari proses belajarnya. Kebudayaan menegaskan nilai-nilai dasar tentang kehidupan. Apa

¹² S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*... hlm. 288

¹³ *Ibid* hlm. 295.

yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.¹⁴

Sepanjang hidupnya orang mempelajari aturan-aturan kebudayaanya. Bahkan tidak sedikit yang dilakukan diluar kesadaranya agar ia dapat diterima dan tidak dikucilkan alam lingkunganya. Karena sebagian terbesar waktu hidupnya dihabiskan untuk kebudayaan, tidaklah mengherankan jika kebudayaan itu digunakan sebagai ukuran untuk penilaian.¹⁵

d. Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi , yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.

Kata Gudykunts, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima); mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.¹⁶

¹⁴ *Ibid hlm. 287.*

¹⁵ *Ibid hlm. 288.*

¹⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam...*hlm. 227-228.

Lebih lanjut Schramm mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:¹⁷

- 1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- 2) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
- 3) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- 4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesanya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian.

e. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

a) Hambatan semantik atau hambatan bahasa

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan,

¹⁷ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 171.

pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama)...¹⁸

Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat bermacam-macam antara suatu budaya dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun. Salah satu aspek penting yang berpengaruh dalam komunikasi adalah pemakaian bahasa non verbal.

b) Sikap Etnosentresme

Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnis atau ras yang lain. Akibat ideologi ini maka setiap etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.¹⁹

Sikap etnosentresme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain. (J. Jones, 1997)

¹⁸ Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003) hlm 176-177.

¹⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam...* hlm. 15.

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif.²⁰

Stereotip. “ Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Stereotip biasanya merupakan refrensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain...”²¹

Diskriminasi diartikan sebagai tindakan yang berbeda dan kurang bersahabat dari kelompok dominan atau para anggotanya terhadap kelompok subordinasinya dalam artian ras atau etnis.²² Diskriminasi mengarah pada tindakan nyata, tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekakan tertentu, misalnya

²⁰ Alo, Liliwari, *Prasangka&Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PT LKiS, 2005), hlm. 199.

²¹ Andik Purwasito, *komunikasi...* hlm. 228.

²² Alo, Liliwari, *Prasangka&Konflik Komunikasi...* hlm. 219.

tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan atau hukum. Menurut Zastrow diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia atau komunikasi diantara para peserta komunikasi.²³

Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.²⁴

f. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam kebanyakan kegiatan komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Selain itu lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengucapkan terima kasih (bahasa verbal) maka biasanya orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang mengatakan iya atau setuju dengan pesan yang diterima dari orang lain biasanya disertai dengan anggukan kepala (bahasa non verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa

²³ *Ibid hlm. 218.*

²⁴ *Ibid hlm. 213.*

verbal dan non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

- Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara sadar. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.²⁵

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diawali kata-kata itu.²⁶

Bila kita menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses komunikasi, maka prosesnya menjadi semakin rumit.. Mungkin ketika komunikasi yang dilakukan para peserta

²⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 260.

²⁶ *Ibid* hlm. 261.

komunikasi berasal dari budaya yang sama akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Tetapi akan semakin sulit pada komunikasi antarbudaya karena akan banyak pengalaman berbeda.

- Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekkspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-kata. Pemahaman atas komunikasi non verbal lebih penting dari pemahaman atas kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis.²⁷

Jadi komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi di mana pesan tidak disampaikan dengan kata-kata melainkan menggunakan pernyataan wajah, bahasa tubuh, nada suara, isyarat-isyarat dan kontak mata.

Pesan non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non verbal. Pada gilirannya orang lain pun

²⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam...* hlm 175-176

lebih banyak “membaca” pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk non verbal.²⁸

2. Kehidupan di Pesantren

a. Interaksi Antar Santri

Pondok pesantren sebagai suatu wadah pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang penuh dinamika. Kehidupan di lingkungan pondok pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperanserta untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman di lingkungan pondok pesantren.. Santri yang belajar di berbagai Pondok Pesantren berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, budaya serta terdiri dari berbagai usia. Dengan demikian masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu agama

Dalam pandangan komunikasi, konsep interaksi antarbudaya lebih sempit daripada komunikasi antarbudaya. Konsep interaksi meliputi koordinasi alur tindakan individu dan strategi tindakan yang dibentuk melalui aplikasi pertukaran *skema kognisi*, termasuk skema interaksi yang mengorganisir tindakan tersebut. Yang dimaksud skema interaksi adalah hirarki-hirarki pengetahuan, pandangan, pendapat

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 287.

individu tentang prinsip-prinsip, bentuk-bentuk, sifat-sifat, tata aturan interaksi yang diorganisasikan ke dalam suatu sistem “*setting*” sosial tertentu.²⁹

Perspektif kognitif sebagai proses penyadaran melalui media pikiran, pendapat, pengetahuan dan pengalaman individu terhadap objek, kejadian dan peristiwa atau variasi kualitas atas stimulus tertentu yang ditentukan oleh sejauhmana relasi individu terhadap objek tersebut. Perspektif kognitif yakin bahwa setiap “proses penyadaran” itu pada awalnya bersifat individual yang diwujudkan dalam orientasi individu. Namun karena individu itu berada dalam konteks kebudayaan tertentu maka proses penyadaran itu diasumsikan sebagai orientasi individu berdasarkan kebudayaan tertentu sehingga disebut “orientasi budaya individu”.³⁰

b. Pola komunikasi

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi.³¹

Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, pola

²⁹ *Ibid* hlm. 8.

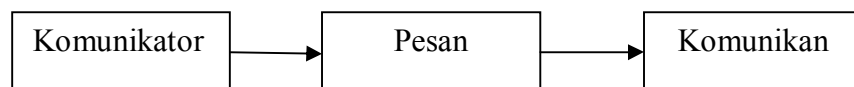
³⁰ *Ibid* hlm. 143.

³¹ Onong Uchayana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993)

komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

- Pola komunikasi primer (*One Way Communication*)

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan Aristoteles.³²



Bagan 1.1 Pola Komunikasi Klasik Aristoteles

Sumber : Dedy Mulyana³³

Komunikasi yang ditelaah oleh Aristoteles ini merupakan bentuk komunikasi retoris, yang kini lebih dikenal dengan nama komunikasi public (*public speaking*) atau pidato. Pola komunikasi ini kemudian dikenal dengan nama komunikasi primer yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang atau bahasa sebagai sarana utamanya.

³² Hafidz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hal. 41

³³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu....* hlm. 135.

- Pola komunikasi sekunder (*One Way Communication*)

Pola komunikasi sekunder diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang media utama. Komunikasi ini lazim digunakan apabila khalayak yang menjadi sasaran komunikasi jauh jaraknya dan mempunyai jumlah yang banyak.

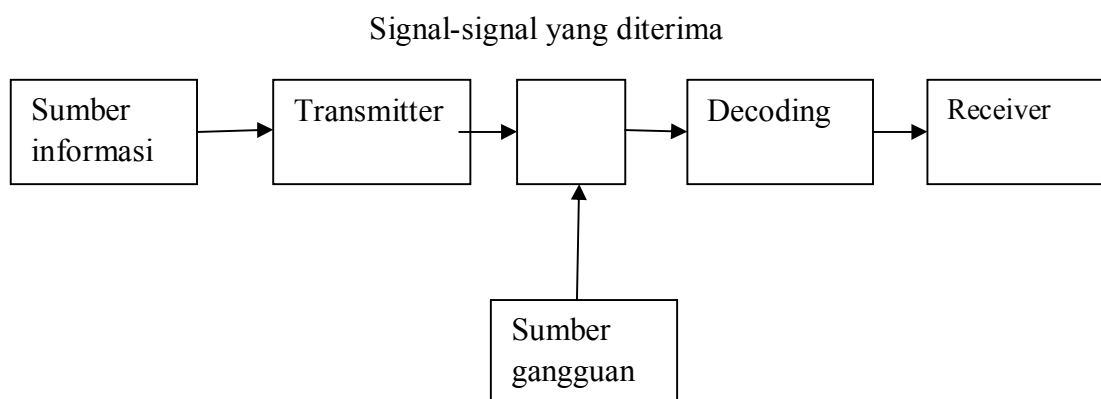
Pola komunikasi sekunder ini diilhami oleh pola komunikasi sederhana yang dibuat Aristoteles yang kemudian mempengaruhi Harold D. Laswell untuk membuat pola komunikasi yang disebut formula Laswell pada tahun 1948. Model komunikasi Laswell secara spesifik banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Dalam penjelasannya Laswell menyatakan bahwa untuk memahami proses komunikasi perlu dipelajari setiap tahapan komunikasi.

Pola komunikasi Laswellian melibatkan lima komponen komunikasi yang meliputi Who (siapa), Say what (mengatakan apa), In which channel (menggunakan saluran apa), to whom (kepada siapa), what effect (apa efeknya)

Dengan demikian pola komunikasi Laswell melibatkan lima unsur komunikasi yang saling terkait yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Kelima dasar Laswell ini menyajikan cara yang berguna untuk menganalisis komunikasi. Pola komunikasi Laswell digambarkan sebagai berikut.

- Pola komunikasi linear

Pada tahun 1949 berkembang pola komunikasi linear yang digagas oleh Shannon dan Weaver. Linear mengandung arti lurus yakni perjalanan dari satu titik ke ke titik yang lain secara lurus. Penyampaian pesan kepada komunikan oleh komunikator sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam tatap muka, tetapi juga dapat digunakan digunakan dalam komunikasi bermedia. Dalam komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi. Pola komunikasi Shannon dan Weaver berakar dari teori matematik dalam permesinan (*engginering communication*) Shannon. Model matematika tersebut menggaambarkan komunikasi sebagai proses linear.³⁴



Bagan 1.2 Pola Komunikasi Linear Shannon Dan Weaver

Sumber : Shannon dan Weaver

³⁴ John Fiske, *Cultural and Communication Studies sebuah pengantar paling komprehensif*, hlm.

Komunikasi linier dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat diprsktekan, yaitu apabila komunikasi pasif.

- Pola Komunikasi Sirkular (Multiple Step Flow Communication)

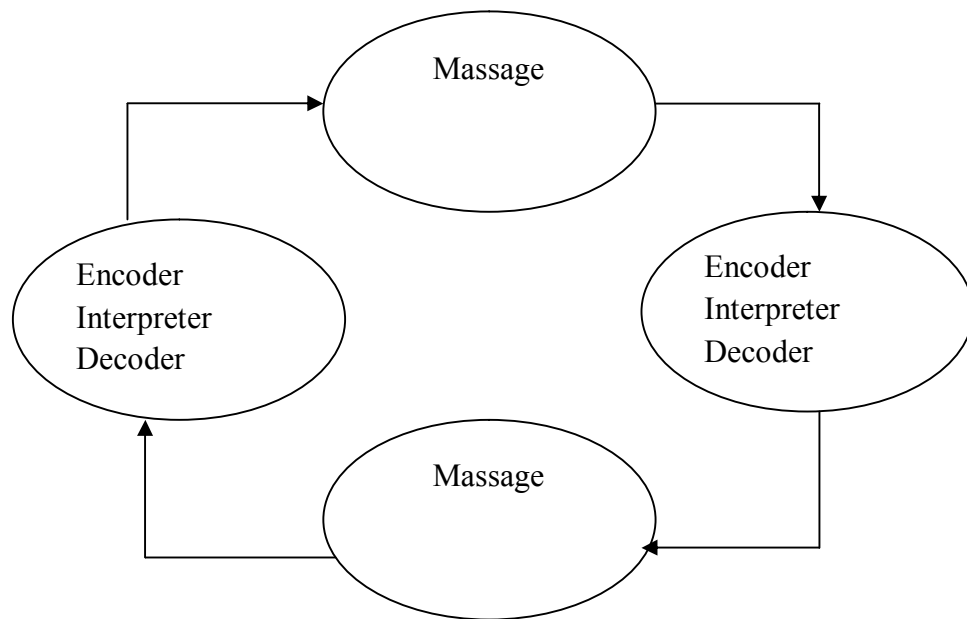
Circular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia.³⁵

Dalam pola komunikasi sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Osgood bersama Schram pada tahun 1954 menentukan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola sirkular digambarkan oleh Schraumm³⁶

³⁵ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional dan pragmatis Terjemahan oleh Soejono Trimono* (Bandung: Remaja Karya, 1986) hlm.162.

³⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 41.



Gambar 1.3 Komunikasi Sirkular Dan Schram

Sumber : Osgood dan Schram

Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding. Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan mempunyai kedudukan yang sama. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi secara sirkular, akan member pengertian bahwa komunikasi perjalananya secara memutar. Selain itu dalam pola komunikasi ini sifatnya lugas tidak ada perbedaan komunikan.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dan komunikannya. Komunikasi kelompok juga dapat menerapkan pola ini dalam melaksanakan praktik komunikasi

Dari semua uraian mengenai pola komunikasi di atas menunjukkan bahwa proses komunikasi memiliki pola, model dan bentuk yang beraneka

macam yang dapat dijadikan acuan peneliti untuk dapat membahas pola komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya.

c. Kehidupan sehari-hari di pesantren

Pola kehidupan sehari-hari pesantren sebagai proses dialektika dan interaksi antara Kyai dengan santri, santri dengan santri, serta dengan masyarakat di lingkungan sekitar memberikan sikap hidup baru. Dialektika itu diterima sebagai keniscayaan, utamanya karena kepercayaan penuh kepada pesantren yang dapat memberikan keteladanan tentang bagaimana hidup sesuai dengan norma agama. Sikap hidup yang berkembang di pesantren yang dicontohkan Kyai kemudian berpengaruh kepada santri dan masyarakat di lingkungan pesantren.³⁷

Pola kehidupan pesantren yang juga terkadang berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar akhirnya juga memberikan subkultural baru yang berkembang. Dari lingkungan yang berbeda ini dapat diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri sendiri, dimulai dari jadwal kegiatan yang memang keluar dari kebiasaan rutin masyarakat.³⁸

Pesantren telah memberikan corak kehidupan yang unik dan beda dibandingkan dengan kehidupan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya. Terkadang pesantren juga berpengaruh cukup signifikan membentuk pola kehidupan dalam masyarakat. Apa yang

³⁷Abdul Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan* (Alpha: Surabaya 2007), hlm. 28.

³⁸*Ibid.*

menjadi ciri spesifik pesantren kemudian diikuti masyarakat sekitarnya. Pola kehidupan yang demikian itu memberikan kategori subkultural pesantren dalam lingkungan kebudayaan masyarakat yang lebih luas.³⁹

d. Konflik dalam Organisasi Pesantren

Konflik akan selalu mewarnai semua pengalaman manusia. Ia dapat terjadi bahkan dalam diri seseorang, yang biasa disebut sebagai konflik intra-personal (*intrapersonal conflict*). Lebih-lebih konflik dapat terjadi di dalam (*within*) banyak orang atau satuan sosial, baik berupa konflik intra-personal dan intra-kelompok atau bahkan lebih besar berupa konflik intra-nasional. Dari sini dapat dipahami bahwa konflik tidak lain merupakan keadaan pertentangan antara dorongan-dorongan yang berlawanan, yang ada sekaligus bersama-sama dalam diri seseorang. Dalam bentuk lain, konflik dapat diartikan sebagai suatu benturan, atau ketidaksetujuan, suatu konfrontasi, pertentangan, pertengkaran, dan lain-lain yang dapat terjadi secara perorangan atau kelompok.⁴⁰

e. Penyebab Terjadinya Konflik di Pesantren

Konflik bisa muncul karena adanya rangsangan yang datang dari diri-sendiri maupun datang dari orang lain. Rangsangan tersebut kemudian menciptakan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang

³⁹ *Ibid* hlm. 30.

⁴⁰ Sulthon Masyhud, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Diva Pustaka, Jakarta, 2005) hlm. 56.

tidak menyenangkan orang lain. Lebih-lebih, tindakan ini diiringi rasa tidak puas, karena adanya harapan yang tidak terpenuhi.⁴¹

Hal-hal yang menjadi pemicu bermacam-macam konflik tersebut dapat meliputi :⁴²

- Prasangka buruk
- Kesalahpahaman
- Sifat keras kepala atau egois
- Rasa peka/ mudah tersinggung
- Perbedaan interpretasi
- Perbedaan cara/metode/pendekatan
- Ketergantungan dalam melaksanakan pekerjaan
- Perbedaan kepentingan dan kebutuhan
- Perbedaan latar nilai budaya
- Perbedaan tujuan

Dari kemungkinan-kemungkinan pemicu terjadinya konflik di pesantren maka hendaknya seluruh anggota organisasi (pesantren) memperhatikanya sebaik mungkin agar tidak mengganggu jalanya belajarmengajar di pesantren. Pengabaian terhadap potensi-petensi konflik sangat memungkinkan merugikan lembaga pesantren.

⁴¹ *Ibid hlm. 59.*

⁴² *Ibid.*

f. Proses Komunikasi Antarbudaya

Jika proses komunikasi ditinjau dari segi komunikasi antar dan lintas budaya maka bukanlah proses tukar-menukar segi kebudayaan seperti yang dilihat di pasar. Adapun inti dari pemikiran peninjauan proses komunikasi dari segi komunikasi antar dan lintas budaya adalah:⁴³

- Setiap kelompok budaya menerima pesan dari segi pola budayanya, tidak terbatas pada kebudayaan, tetapi juga pada umpamanya keadaan politik, ekonomi dan sosial negaranya.
- Kelompok budaya tidak merupakan kelompok yang terisolir lagi, tetapi mengadakan hubungan dengan kelompok budaya lain baik dalam bidang nasional maupun internasional; komunikasi antar dan lintas budaya menitikberatkan proses komunikasi serta efektivitas dan akibat suatu pesan dari segi kontak budaya.
- Dalam proses komunikasi, semua berita yang disajikan, diberikan, dan disaring oleh pembendung informasi, sehingga proses komunikasi adalah sebagai berikut:

Bila ada suatu kejadian, kejadian ini ditinjau oleh pembendung informasi yang kemudian baru akan menyebut pesan yang diterimanya, sesuai dengan interpretasi secara penilaiannya.

Jika digambar, maka proses menjadi sebagai berikut:

⁴³ Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori & Praktek I* (Bandung : Bina Cipta 1988) hlm. 9-10

Kejadian \Longrightarrow pembendung informasi \Longrightarrow berita \Longrightarrow pembendung informasi . . . dan seterusnya

Dilihat dari segi komunikasi antar dan lintas budaya, maka proses komunikasi sesungguhnya tergantung dari kondisi masyarakat itu sendiri.

3. Etnis di Indonesia

Indonesia merupakan suatu masyarakat yang multietnis, dengan lebih dari 1000 etnis atau subetnis. Meskipun demikian, sebagian etnis berjumlah kecil dan hanya 15 etnis yang masing-masing memiliki lebih dari 1 (satu) juta jiwa. Secara akademis, suatu etnis merujuk kepada keturunan yang sama (*common ancestry*), hal tersebut juga merujuk kepada identitas budaya yang meliputi bahasa, tradisi, dan pola tingkah laku. Pada kenyataannya, identitas etnis mempunyai banyak tingkatan: identitas yang ditentukan sendiri, identitas yang ditentukan oleh Negara, dan identitas yang ditentukan dengan cara lain lagi. Tiap tingkatan ini penting untuk pemahaman mengenai tingkah laku etnis. Meskipun demikian, tingkatan kepentingan juga tergantung pada siapa yang melihat.⁴⁴

a. Etnis Jawa

⁴⁴ Leo Suryadinata et al. *Penduduk Indonesia*, (Jakarta: pustaka LP3ES, 2003) hlm 6

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa.⁴⁵

Sebagian besar suku Jawa menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan harian. Sebuah tinjauan pendapat yang dijalankan oleh majalah Tempo pada awal decade 1990-an menunjukkan bahwa hanya sekitar 12% daripada orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penuturan harian. Sekitar 18% menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dengan yang lain menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa utama mereka.

Orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suatu suku bangsa yang tertutup dan tidak mau uteras terang. Sifat ini konon berdasarkan sifat orang Jawa yang ingin memelihara keharmonisan atau keserasian dan menghindari pertikaian. Oleh karena itu, mereka cenderung diam saja dan tidak membantah apabila muncul perbedaan pendapat. Salah satu kesan yang buruk dari kecenderungan ini adalah bahwa mereka bisanya dengan mudah menyimpan dendam.⁴⁶

b. Etnis Madura

Jawa Timur tidak hanya merupakan provinsi-asal etnis Jawa, tetapi juga etnis Madura, terutama dibagian timur, yaitu pulau Madura.

⁴⁵ *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Institute of Southeast Asian Studies. 2003

⁴⁶ Wikipedia Ensiklopedia "Suku Jawa" (http://ms.wikipedia.org/wiki/suku_Jawa direkam 03 Mei 2008)

Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 7 juta jiwa. Mereka berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung. Harga diri juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah pribahasa *lebbi bagus tolling, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat seperti ini melahirkan tradisi corak pada masyarakat Madura.⁴⁷

Orang Madura dikenal mudah tersinggung dan mempunyai kebiasaan membawa clurit kemana-mana. Sifat-sifat itu membudaya karena mereka ditempa oleh alam pulau Madura yang keras dan gersang.

Yang khas lainnya, menurut Hendro adalah pola pemukiman mereka yang cenderung mengelompok dan terpisah dari etnik lain. Dikalangan orang Madura juga tumbuh solidaritas kelompok yang tinggi. Itulah yang menyebabkan orang Madura cenderung membela sesama suku sendiri ketika berselisih dengan orang lain, tanpa melihat duduk persoalan sebenarnya. Ini kadang-kadang menimbulkan stereotip yang kurang baik mengenai orang Madura.⁴⁸

⁴⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Madura

⁴⁸ Sudarsono dan lamhot F Sitohang, mereka yang berani berputih 1997
(<http://www.forum.co.id/forum/redaksi/970310/10forsus2.html>.diakses minggu 02 maret 1997)

Diantara stereotip itu adalah bahwa manusia Madura cepat tersinggung, pemarah, suka berkelahi dan beringas. Dalam menyusun stereotip itu kadang ada upaya perbandingan dengan manusia Jawa. Digambarkan misalnya, bahwa baik bangsawan Madura maupun rakyat jelatanya memiliki tubuh yang tidak seanggun orang Jawa. Tentang perempuan, digambarkan bahwa kecantikan manusia Madura itu jauh di bawah wanita Jawa Tengah dan Jawa Barat. Wanita Madura dianggap tidak anggun dan cepat tua. Dalam hamper seagal hal orang Madura dianggap lebih rendah dibandingkan dengan orang Jawa.

Sebenarnya sifat orang Madura itu sangat individualistis tetapi tidak egois, sangat menekankan ketidaktergantungannya pada orang lain, ulet dan tegar, suka berterus terang, suka berpetualang, sangat menghormati tetua dan guru, dan sebagainya.⁴⁹

c. Etnis NTT

Nusa Tenggara Timur terdiri dari pulau-pulau yang memiliki penduduk yang beraneka ragam, dengan latar belakang yang berbeda-beda. Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah provinsi Indonesia yang terletak di tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau antara lain Flores, Sumba, Timor, Alor, Lembata, Rote, Sabu, Adonara, Solor, Komodo dan Palue. Ibukotanya terletak di Kupang, Timor Barat.⁵⁰ Nusantara Tenggara

⁴⁹ Mien Ahmad Rifa'i, Manusia Madura, 2007 (<http://bp0.blogger.com> diakses 03 Mei 2008)

⁵⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Tenggara_Timur

Timur sebelumnya lazim disebut dengan “Flobamora (Flores, Sumba, Timor dan Alor). Sebelum kemerdekaan RI, Flobamora bersama Kepulauan Bali, Lombok dan Sumbawa disebut Kepulauan Sunda Kecil. Namun setelah Proklamasi kemerdekaan beralih nama menjadi “Kepulauan Nusa Tenggara. Sampai dengan tahun 1957 Kepulauan Nusa Tenggara merupakan daerah Swatantra Tingkat I (statusnya sama dengan Provinsi sekarang ini). Selanjutnya tahun 1958 berdasarkan Undang-Undang Nomor 64 tahun 1958 Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara dikembangkan menjadi 3 Provinsi yaitu Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian Provinsi Nusa Tenggara Timur keberadaannya adalah sejak tahun 1958 sampai sekarang.

B. Kajian Teoritik

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Teori-teori tersebut mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antar budaya yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang

berbeda kebudayaan, dan membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori untuk memahami dan menganalisa dampak yang akan ditimbulkan oleh hasil-hasil yang diakibatkan oleh gejala-gejala komunikasi antarbudaya yang terjadi di pondok pesantren Nurul Falah Surabaya, adapu teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teori interaksi simbolik

Herbert Blumer yang mempopulerkan teori interaksi simbolik, mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting sebagai berikut:⁵¹

- Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya .
- Makna ha-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain
- Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui. Proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang. ⁵²Hal ini berarti manusia berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan non verbal

⁵¹ *Ibid, hlm. 394.*

Seperti yang dikatakan Blumer bahwa proses sosial yang berarti komunikasi antar anggota kelompok yang menciptakan kesepakatan bahwa suatu kelompok harus mempunyai peraturan ini dan itu. Kemudian kesepakatan itu berubah secara dinamis sesuai dengan proses sosialnya. Kesalahan menggunakan simbol-simbol yang tidak sesuai dengan kesepakatan akan mendapat hukuman sosial seperti mendapat cemoohan, dikucilkan dan tidak memperoleh kepercayaan. Inilah yang membuat anggota kelompok mematuhi kesepakatan kelompoknya atau bisa disebut mematuhi budaya kelompoknya.

Blumer, memandang orang sebagai aktor bukan reaktor. Tindakan atau aksi sosial, menurut Blumer, merupakan perluasan dari tindakan-tindakan individu, di mana masing-masing individu menyesuaikan tindakannya sebagai hasilnya merupakan gabungan.⁵³

Metode penelitian yang disarankan Blumer meliputi dua tahap sebagai berikut: *pertama*, tahap eksplorasi, pada tahap ini seorang peneliti secara fleksibel dapat melakukan suatu teknik atau cara pengumpulan informasi yang etis. Dengan demikian peneliti mempunyai keluasaan untuk menggunakan metode apa saja yang sesuai dengan objek yang diamatinya. *Kedua*, tahap inspeksi yang merupakan kegiatan pengamatan/pengujian yang lebih intensif dan terfokus mengenai hal/objek yang diamati. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi.⁵⁴

2. Pendekatan Etnografi

⁵² *Ibid.*

⁵³ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*.... Hlm. 35.

⁵⁴ *Ibid.*

Etnografi adalah semacam studi budaya di mana pengamat dari luar budaya tersebut berusaha untuk mengartikan perilaku kelompok yang dipelajari. Studi semacam itu membuat orang dari berbagai budaya saling memahami sesama lainnya. Etnografer tidak hanya menjabarkan perilaku dari suatu kelompok, tetapi berusaha untuk menyusun suatu model interpretasi yang memungkinkan seseorang untuk memahami perilaku tersebut. Proses interpretasi ini merupakan satu dari tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pola-pola tindakan yang lebih luas dalam rangka menemukan makna secara parsial maupun secara keseluruhan.⁵⁵

Etnografi komunikasi adalah penerapan metode-metode etnografi pada pola komunikasi suatu kelompok. di sini pengamat berusaha untuk menginterpretasikan bentuk komunikasi yang digunakan oleh para anggota kelompok atau budaya. Dell Hymes mengemukakan bahwa linguistic formal saja tidak akan cukup untuk mengungkap suatu pemahaman yang lengkap mengenai bahasa, karena pendekatan tersebut mengesampingkan cara-cara penggunaan yang sangat berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Hymes menyatakan: ” pada dasarnya kita berhubungan dengan kenyataan bahwa peristiwa komunikasi adalah metafora, atau perspektif, sebagai dasar untuk menerjemakan pengalaman agar dapat dipahami...adalah kenyataan yang mendasari apa yang tampak sebagai peran penting bahasa dalam kehidupan budaya.”⁵⁶

⁵⁵ *Ibid hlm. 359.*

⁵⁶ *Ibid.*

Apa yang dianggap sebagai peristiwa komunikasi dalam suatu budaya tidak dapat ditentukan sebelumnya. Tiap budaya memiliki praktik komunikasi yang berbeda. Meskipun demikian, dalam bentuk komunikasi yang bagaimanapun akan terdapat suatu “pesan”- yang mensyaratkan kesamaan lambang, partisipan yang terdapat menggunakan lambing tersebut, saluran, setting, suatu bentuk pesan, suatu topik dan suatu peristiwa yang diciptakan oleh penyampaian pesan tersebut. Apa saja dapat dianggap sebagai pesan sejauh dianggap demikian oleh orang dalam budaya tersebut.⁵⁷

3. Teori Konvensional dan Interaksional

Menurut perspektif Stephen W. Little Jhon teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan proses. Interaksi yang membangun, memelihara serta membangun kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi, dalam teori ini dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Fokus pengamatan teori ini tentang bagaimana bahasa dipergunakan untuk membentuk struktur sosial, serta bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara serta diubah dalam penggunaannya. Menurut teori ini pada dasarnya makna merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari

⁵⁷ *Ibid hlm. 360.*

waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari kelompok sosial ke kelompok lainya.⁵⁸

Makna menurut pandangan kelompok teori ini tidak merupakan suatu kesatuan objektif yang ditransfer melalui komunikasi, tetapi muncul dari dan diciptakan melalui interaksi dengan kata lain makna merupakan produk dari interaksi. Dari makna tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam teori ini masuk dalam kategori konstruktivis karena adanya suatu realitas yang dibentuk oleh kelompok sosial untuk memperlihatkan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh norma-norma atau aturan dalam kelompok sosial tersebut. Suatu realitas yang berusaha dipahami oleh kelompok sosial bahwa mereka harus mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku tanpa bertanya lebih dahulu sebab akibat dari peraturan ataupun norma yang dibentuk tersebut untuk kelompok dalam kehidupan sosial.

Kekuatan dari teori ini adalah penggambaran dan penjelasan tentang dinamisme dan hubungan antar pribadi. Kekuatan lainnya adalah dalam mengekspresikan cara orang dan kelompok berubah dari satu situasi ke situasi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

⁵⁸ *Ibid hlm. 24.*